

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dipenuhi oleh keragaman etnis dan budaya. Baik budaya yang diwariskan oleh leluhur, maupun budaya yang tercipta dengan adanya sebuah akulturasi. Prinsip kesatuan dan persatuan yang tertanam dalam diri bangsa Indonesia, nyatanya telah menjadi jati diri yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan dalam menerima keberagaman. Namun, akan menjadi sebuah tantangan baru, apabila masyarakat Indonesia harus hidup berdampingan dengan etnis asing, salah satunya Tionghoa.

Sejak pertama kehadirannya, etnis Tionghoa banyak memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi bangsa Indonesia. Baik kontribusi berupa arsitektur bangunan, budaya, kesenian dan lainnya yang tumbuh dan berkembang melalui akulturasi budaya dengan penduduk di Indonesia. Di antara beberapa kontribusi yang diberikan, yang paling menonjol dan signifikan adalah pada sektor perekonomiannya (Yudha, 2020).

Negara Tiongkok dikenal dengan kemahirannya dalam berdagang dan strateginya dalam mengelola perekonomian, sehingga masyarakat Tionghoa yang menyebar di Indonesia, khususnya yang memasuki Pulau Jawa menyebar luas melalui jalur perdagangan. Namun hal itu menjadi sensitif bagi masyarakat Indonesia, bahkan perlakuan diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Tionghoa masih saja terjadi. Beberapa penyebab konflik rasial yang terjadi khususnya di Surakarta menurut Yahya, dkk ada 3 hal, yaitu faktor historis, faktor

politik dan faktor ekonomi. Faktor terbesarnya adalah faktor kecemburuan ekonomi, yaitu adanya fenomena ekonomi tradisional dan modern, persoalan perburuhan, hingga marginalisasi kaum miskin dan krisis moneter yang menjadi salah satu pemicu konflik rasial tersebut (Putro et al., 2017).

Beberapa wilayah di Jakarta seperti Glodok dan Tanah Abang didominasi oleh toko atau kios yang pemiliknya adalah orang-orang Tionghoa. Bahkan sebagian kios di sepanjang jalan Slamet Riyadhi, Surakarta dipenuhi oleh pemilik Tionghoa. Selain toko-toko, mereka juga ahli dalam mengelola perdagangan di *e-commerce* seperti *Shopee*, *Tokopedia*, hingga *Tiktok Shop* (Elmiwati, 2013).

Pada pertengahan tahun 2019 muncul fenomena Covid-19 yang semakin memicu stigma negatif terhadap masyarakat Tionghoa karena dugaan virus yang berasal dari Wuhan, Tiongkok tersebut telah menyebabkan kekacauan seperti mematikan perekonomian negara, bahkan hingga menghambat proses pendidikan di beberapa belahan dunia termasuk Indonesia.

Konflik-konflik tersebut cukup membuat masyarakat sensitif dengan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, tidak terkecuali di daerah Surakarta yang pada zaman dahulu dijadikan tempat tujuan bagi pendatang Tiongkok hingga memiliki keturunan yang menetap di wilayah Surakarta. Sentimen terhadap masyarakat Tionghoa memang bukan sesuatu yang baru di Indonesia, fenomena tersebut bahkan melekat pada masyarakat rezim Orde Baru.

Jika melihat kilas balik konflik rasial terhadap warga non pribumi khususnya etnis Tionghoa di Surakarta pada tahun 1972-1998, warga Surakarta (orang Jawa) yang dikenal dengan sikap lembut, santun, serta mengutamakan "*rasa*" ini ternyata

memiliki sikap yang cukup agresif terhadap keberadaan orang-orang Tionghoa di Surakarta. Padahal bagi orang Jawa, menyinggung perasaan orang lain adalah sebuah pelanggaran etika (Saksono & Dwiyanto, 2011).

Namun pada konflik rasial pada masa itu, warga pribumi memberikan stigma buruk terhadap orang-orang Tionghoa (Rustopo, 2007) hingga melakukan perusakan gedung-gedung perkantoran, toko dan rumah-rumah hingga kendaraan pribadi yang dibakar hangus bahkan hingga menimbulkan korban jiwa. Dalam *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998* (2017), menyebutkan faktor yang memicu terjadinya konflik rasial tersebut adalah faktor ekonomi, *historis*, dan politik (Putro et al., 2017).

Konstruksi sosial yang dibangun sejak zaman kolonial Belanda secara historis, telah menganggap etnis Tionghoa sebagai bukan “pribumi” atau bukan “asli”. Pengkategorian tersebut yang sering kali kemudian secara diskursif dimanfaatkan dalam tindakan politik. Salah satunya adalah peristiwa kerusuhan pada Mei, 1998 yang menumpas orang-orang Tionghoa sebagai korban kekerasan (Trinugraha, 2013).

Masa Pemerintahan Presiden Soeharto bagaikan mimpi buruk bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia karena adanya pembatasan kegiatan keagamaan dan adat istiadat yang didukung oleh Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang pembatasan Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China dan hanya boleh dilakukan secara tertutup. Namun pada 17 Januari 2000, Presiden Abdurrachman Wahid memberikan angin segar kepada masyarakat Tionghoa dengan memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan keagamaan dan adat istiadat seperti perayaan

Imlek, dengan mengeluarkan Keppres No. 6/2000 tentang pencabutan Inpres No. 14/1967 dan juga didukung oleh Menteri Agama RI yang menetapkan Hari Raya Imlek sebagai Hari Libur Nasional Fakultatif pada 19 Januari 2001 melalui Keputusan No.13/2001.

Kebebasan yang diperoleh tidak lantas membuat masyarakat Tionghoa dengan mudah beradaptasi dengan kehidupan pribumi. Meskipun sejak era reformasi, masyarakat Tionghoa sudah mendapatkan persamaan hak sebagai warganegara untuk dapat hidup aman dan terlindungi, serta diberikan kebebasan berkespresi dan merayakan kegiatan adat, namun perlakuan diskriminasi masih terjadi hingga sekarang. Perlakuan diskriminasi yang masih terjadi ini berupa pembeda dan cara pandang yang beku terhadap masyarakat Tionghoa (Trinugraha, 2013).

Sehingga upaya dalam menghindari konflik serupa agar tidak terjadi kembali adalah dengan meningkatkan rasa toleransi pada setiap insan manusia khususnya masyarakat Surakarta yang di dalamnya mayoritas terdapat dua etnis yang berbeda yaitu Tionghoa dan Jawa.

Keharmonisan dan kerukunan semakin terlihat dengan digelarnya Upacara *Grebeg Sudiro* yang lebih tepatnya diselenggarakan di Sudiroprajan, Surakarta. *Grebeg Sudiro* digelar untuk memperkuat rasa toleransi dalam mewujudkan persatuan. Peneliti berharap tradisi seperti ini dapat menjadi contoh bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan etnis, ras maupun agama yang berbeda, agar memiliki rasa toleransi yang tinggi demi mewujudkan kesatuan dan persatuan.

Dengan topik yang sudah ditentukan ini, peneliti akan mengunjungi Sudiroprajan, Surakarta dan menghadiri Upacara *Grebeg Sudiro* yang menjadi lokasi penelitian skripsi, melakukan observasi dan mewawancarai beberapa *informan* untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai persatuan pada masyarakat Sudiroprajan, Surakarta melalui adanya Upacara *Grebeg Sudiro*.

Oleh karena itu, peneliti sangat berantusias untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana implementasi nilai persatuan pada masyarakat Sudiroprajan, Surakarta melalui adanya Upacara *Grebeg Sudiro* agar tidak ada lagi upaya untuk melunturkan toleransi dan lebih berorientasi pada mewujudkan persatuan dan kesatuan. Sehingga penelitian ini berjudul “Implementasi Nilai Persatuan melalui Upacara *Grebeg Sudiro* di Surakarta”.

B. Masalah Penelitian

Kehidupan lampau dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap etnis Tionghoa dapat menjadi pemicu terjadinya beberapa konflik, salah satunya adalah konflik rasial yang kemudian dapat menimbulkan rasa intoleransi antarmasyarakat. Oleh karena itu, persatuan Indonesia menurut Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dimaknai sebagai semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia yang senasib dan sepenanggungan, namun lebih dari itu masyarakat juga harus memaknai persatuan dengan tanah air yang didiaminya (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2023).

Kelurahan Sudiroprajan terbagi menjadi 9 RW yang terdiri dari etnis Jawa dan Tionghoa telah berakulturasi yang dibuktikan dengan terlaksananya Upacara Adat *Grebeg Sudiro*.

Berdasarkan latar belakang serta perolehan data sementara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Sudiroprajan, Surakarta. Mengamati dan meneliti secara langsung rangkaian Upacara *Grebeg Sudiro* yang berlandaskan toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Maka dapat dirumuskan sebuah judul “**Implementasi Nilai Persatuan melalui Upacara *Grebeg Sudiro* di Kota Surakarta**”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus kajian penelitian ini adalah pada implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Grebeg Sudiro* yang menjadi sarana akulturasi dan integrasi dan bertujuan untuk membangun nilai persatuan dan toleransi yang tinggi antarmasyarakat.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub Fokus kajian penelitian ini adalah pada rangkaian Upacara *Grebeg Sudiro*, khususnya mencari nilai-nilai yang mengarah pada persatuan serta manfaat yang diperoleh oleh masyarakat Sudiroprajan melalui Upacara *Grebeg Sudiro*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat tersusun pertanyaan penelitian yang relevan dengan topik penelitian, yaitu :

1. Bagaimana rangkaian Upacara *Grebeg Sudiro*?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Upacara *Grebeg Sudiro*?

3. Bagaimana implementasi nilai persatuan melalui Upacara *Grebeg Sudiro*?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi pada penelitian serupa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai fenomena sosial dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* khususnya nilai persatuan.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis kepada masyarakat luas.

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memahami proses integrasi dan meningkatkan rasa persatuan serta toleransi antara sesama manusia demi menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru yang belum pernah didapat sebelumnya, sekaligus untuk

memecahkan permasalahan yang ada untuk kemudian mendapatkan gambaran yang jelas tentang implementasi nilai persatuan yang merupakan wujud dari proses akulturasi khususnya dari masyarakat Sudioprajan.

F. Kerangka Konseptual

